BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Muara Asam-Asam

Secara geografis, letak wilayah Desa Muara Asam Asam berada di daerah pesisir. Sedangkan secara administrasi, wilayah Desa Muara Asam Asam memiliki luas wilayah mencapai 1.000 km2. Adapun batas administrasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Asam-Asam
- Sebelah Timur : Pandan Sari Kecamatan Kintap
- Sebelah Selatan : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Asam Jaya

Jarak Desa Muara Asam Asam ke Kecamatan Jorong ± 25 km dan ke Kabupaten Tanah Laut (Pelaihari) ± 60 km. Topografi Desa Muara Asam Asam umumnya merupakan dataran rendah pesisir pantai. Memiliki pantai sepanjang 3 km.

2. Sejarah Desa Muara Asam Asam

Desa Muara Asam Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut adalah desa Nelayan yang berada disepanjang pesisir pantai yang sudah ada sejak tahun 1968-1969. Daerah tersebut berada dalam wilayah desa Asam Asam. Asal mulanya Desa Muara Asam Asam diawali dengan datangnya nelayan yang berasal

dari Pagatan atau dari Sulawesi Selatan ke daerah tersebut. Lambat laun daerah tersebut berkembang menjadi perkampungan nelayan, karena daerah ini memiliki potensi perikanan darat dan perikanan tangkap yang besar sehingga menarik imigran untuk berimigrasi kedaerah ini.

Pada Tahun 1975, terjadi pemecahan wilayah dengan pertimbangan jumlah penduduknya bertambah banyak, sehingga bisa menjadi sebuah desa tersendiri. Berhubung letaknya di muara sungai Asam Asam, maka dinamakanlah Desa Muara Asam Asam.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari senin, tanggal 15 Mei 2015, pukul 16.30 Wita dengan Kepala Desa. Penulis mengetahui Kepala Desa pertama pendiri desa Muara Asam Asam adalah Haliansyah, kemudian Kepala Desa kedua Baharuddin, ketiga Ponang dan yang keempat H. Zainuddin yang sekarang terpilih kembali untuk kedua kalinya sebagai Kepala Desa Muara Asam Asam.[1]

Struktur Organisasi Desa Muara Asam Asam sekarang ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa : H. Zainuddin
2. Sekretaris Desa : Mastur
3. Kaur Umum : Hendra Hidayat
4. Kaur Pemerintahan : Pahriansyah
5. Kaur Pembangunan : Misran
6. Bendahara Desa : Yahdurun
7. Kepala Dusun I dan II : Zaini dan Baharuddin

[1]Hasil wawancara dengan kades desa Muara Asam-Asam hari senin, tanggal 15 Mei 2015, pukul 16.30 Wita.

3. Keadaan Penduduk

Menurut data stastistik yang ada di kantor Desa Muara Asam-Asam. Jumlah penduduk sampai akhir tahun ini seluruhnya berjumlah 2.272 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.128 jiwa dan perempuan sebanyak 1.144 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 551 KK.

4. Mata Pencaharian dan Jenis Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk Desa Muara Asam-Asam sebagian besar atau mayoritas dari pekerjaan mereka adalah sebagai nelayan dan sebagian kecil lainnya dari penduduk bekerja sebagai pedagang, buruh, petani dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat.

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Desa Muara Asam-Asam Berdasarkan Tingkat Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah KK
1	Petani	90
2	Nelayan	339
3	Buruh (ABK Nelayan,dsb)	495
4	Pegawai Negeri Sipil	17
5	Tukang	3
6	Wira Usaha	8
7	Sacuriti	1
8	Pelayaran	1
9	Aparat Desa	1
10	Mekanik	1
11	Pedagang Keliling	2

12	Montir	3
13	Pembantu Rumah Tangga	4
14	Pengusaha Kecil Dan Menengah	210
15	Dukun Kampung Terlatih	1
16	Jasa Pengobatan Alternativ	0
17	Dosen Swasta	0
18	Arsitektur	4
19	Seniman/Artis	2
20	Karyawan Perusahaan Swasta	26
21	Peternak	0
22	**Total Penduduk**	1.210

Sumber: Dokumentasi Desa Muara Asam-Asam 2014

5. Keagamaan

Penduduk di Desa Muara Asam-Asammayoritas beragama Islam (99%) dan sebagian kecil lainnya beragama Kristen (1%).

Tabel 4.2 Agama Penduduk Desa Muara Asam-Asam

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2268
2	Kristen	1
3	Hindu	0
4	Budha	0
5	Khonghucu	0

Sumber: Dokumentasi Desa Muara Asam-Asam2014

6. Ketenagakerjaan

Kesejahteraan masyarakat merupakan tuntutan bersama, dalam kehidupan sehari-hari. Ekonomi merupakan peran paling penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat Desa Muara Asam Asam

selalu berupaya meningkatkan penghasilannya. Upaya yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya misanya menjadi nelayan, buruh, pedagang, sopir dan karyawan swasta.

Kondisi Ekonomi desa Muara Asam Asam dapat ditinjau dari segi potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Potensi Sumberdaya Manusia (SDM) adalah sebagai berikut:

a. Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

1) Perikanan Darat; yaitu tambak ikan bandeng (*Chanos Sp*), dan udang Tiger (*Penaeus Sp*). Hasil tambak dipasarkan dilingkup daerah kalimantan dan juga ekspor keluar negeri. Namun saat ini tidak berproduksi lagi, tambak warga sudah tercemar limbah dan debu batu bara dari perusahaan milik PT. Arutmin Indonesia tambang Asam Asam.

2) Perikanan Laut; yaitu kegiatan nelayan tangkap. Seperti Gae, Rengge, Lampara, dsb. Nelayan setiap harinya menghasilkan hasil tangkapan melimpah pada musim tangkap. Pada bulan Nopember sampai dengan bulan April jenis ikan Peda atau Kembung banyak dihasilkan didaerah ini dari hasil nelayan tangkap Gae dan Rengge. Adapun Jenis Kepiting Rajungan yang merupakan komoditi ekspor, pada musim tertentu banyak ditangkap dan diolah di daerah ini. Kepiting Rajungan yang diolah dikirim ke Jawa dan di ekspor ke Amerika. Namun dengan adanya pencemaran dan berkembangnya pelsus Batubara membuat kegiatan perikanan darat dan perikanan tangkap tidak semakmur tahun

sebelumnya. Daerah tangkapan sekarang semakin jauh dan populasi ikan sangat kurang.

3) Perkebunan; yaittu kerjasama masyarakat dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan sawit, karet dan akasia. Daerah yangg digarap menjadi arela perkebunan masyarakat ini seluas 400 ha.
4) Peternakan; yang diusahakan oleh masyarakat Muara Asam Asam adalah peternakan sapi dan unggas. Jenis sapi yang dipelihara ada umumnya jenis sapi bali (sapi Merah) dan Sapi putih. Jenis Unggas yang dipelihara ayam dan bebek.
5) Tambang; jenis tambang yang dihasilkan di daerah ini adalah Batubara. Kegiatan penambangan dilakukan oleh beberapa perusahaan besar.
6) Pariwisata; Desa Muara Asam Asam yang merupakan dataran dan pesisir memiliki pantai sepanjang 3 km. Laut yang bersih dan pasir pantai yang putih serta tidak berlumpur menjadikan daerah ini sebagai tempat wisata pantai.

b. Potensi Sumberdaya Manusia (SDM)

1) Fasilitas Pendidikan

Pendidikan penduduk Desa Muara Asam-Asam berdasarkan data dokumenter yang diperoleh bahwa mayoritas masih berpendidikan rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Penyebaran Penduduk Desa Muara Asam-Asam Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	SD	493	470
2	SMP/Sederajat	109	127
3	SMA/Sederajat	63	46
4	D -1/Sederajat	0	0
5	D -2/Sederajat	0	0
6	D -3/Sederajat	1	0
7	S -1/Sederajat	2	5
8	S -2/Sederajat	0	1
9	S -3/Sederajat	0	0

Sumber: Dokumentasi Desa Muara Asam-Asam 2014

Tabel 4.4 Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Muara Asam-Asam

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	TPA	2
3	SD/MI Sederajat	1
4	SLTP/MTs Sederajat	1
5	SLTA/MA Sederajat	1

Sumber: *Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Muara Asam-Asam 2014*

2) Fasilitas ekonomi; yang terdapat di desa Muara Asam Asam adalah: 1 buah pasar, 25 buah warung teh/kopi, 10 buah warung makan, Toko sembako/perlengkapan rumah tangga, peralatan kendaraan/bengkel dan peralatan mesin kapal sejumlah 20 buah.
3) Fasilitas Pelayanan kesehatan; di desa Muara Asam Asam terdiri dari 1 buah polindes, 1 buah posyandu, 1 orang petugas kesehatan dan 1 orang bidan desa.
4) Fasilitas Ibadah; yang terdapat di desa Muara Asam Asam adalah 2 buah mesjid dan 1 buah mushalla.

5) Pembinaan kerohanian; yaitu terdiri dari 2 kelompok yasinan ibu-ibu dan 2 kelompok Remaja mesjid.
6) Fasilitas olahraga; yaitu 2 buah lapangan sepak bola, 5 buah lapangan bola Volly, 1 buah lapangan bulu tangkis, 1 buah lapangan tenis meja dan 4 buah lapangan sepak takraw.

7. Profil Budaya

a. Sistem Pelatan/Teknologi

Mayoritas penduduk desa Muara Asam Asam adalah suku Bugis, sehingga budaya yang berkembang dimasyarakat adalah budaya bugis baik dalam tatanan adat istiadat maupun norma hidup sehari-hari. Jenis rumah penduduk pesisir pada umumnya terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung.

Dikolong rumah bisa mencapai 2 meter. Untuk naikke rumah menggunakan tangga. Dibagian bawah mereka menempatkan peralatan kerja seperti alat tangkap ikan, hasil olahan perikanan, maupun ternak mereka. Walaupun sekarang masuknya pengaruh budaya penduduk asli maupun bentuk bangunan modern sudah ada, rumah bentuk ini masih banyak dijumpai.

Pakaian adat yang digunakan adalah pakaian adat bugis yaitu baju bodo. Pakaian adat sering digunakan pada saat pesta perkawinan, atau pesta adat seperti “Mapandretasi” (memberi makan laut). Untuk pakaian laki-laki dilengkapi dengan keris yang disebut“Badik”.

b. Sistem Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat adalah bahasa daerah Bugis dan bahasa Banjar. Bahasa tersebut digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

c. Sistem Kesenian

Kesenian yang berkembang masih dipengaruhi tradisi suku Bugis dan pengaruh Islam. Hal ini jelas terlihat pada filosofis, tarian seni musik dan seni ukir. Seni ukir terlihat pada relief bangunan rumah adat seperti rumah panggung.

d. Sistem Pengetahuan

Kearifan lokal masyarakat nelayan di Desa Muara Asam Asam yang berkembang kuat dimasyarakat dan merupakan kepercayaan/tradisi yang dipegang kuat adalah pada saat melaut dilarang memerah jeruk nipis kelaut. Hal ini dipercaya masyarakat jika ada yang melakukan maka mereka tidak memperoleh hasil tangkapan semua ikan atau udang menghilang.

e. Sistem Kemasyarakatan

Struktur masyarakat yang ada didalam masyarakat tidak berupa lembaga adat, tetapi ada tatanan social di dalam masyarakat, dimana masyarakat menganggap seseorang yang disegani dan “dituakan” sebagai panutan masyarakat selain Kepala desa. Jika ada permasalahan mereka menyampaikannya dengan ketua RT diwilayahnya, bila tidak dapat teratasi melaporkan ke setingkat lebih tinggi yaitu ke Kepala Dusun. Jika masih tidak ada penyelesaian baru ke Kepala desa dan melibatkan tokoh masyarakat untuk musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

f. Sistem Religi

Masyarakat Desa Muara Asam Asam mayoritas beragaam Islam, maka ritual keagaaman bernafaskan Islam. Seperti bamaulud,mi'ratan, habsyi dan masih banyak lainnya.

Upacara adat yang rutin dilaksanakan adalah "Mapandretassi" atau memberi makan laut sebagai ungkapan rasa syukur nelayan atas rejeki dan hasil yang didapat selama satu tahun. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Kegiatan dalam ritual "Mapandretassi" adalah penyembelihan hewan yang kepalanya dilarung kelaut. Dan dagingnya akan dimasak kemudian dibacakan doa lalu dibagikan ke warga. Dengan berpakaian adat bugis yang dinamakan baju "Bodo" maka para dayang dan Sandro naik kekapal untuk menuju laut dan bersama warga melarung sesaji kelaut. Sesaji terdiri dari pisang raja, ketan hitam, ketan putih, ketan kuning dan ketan merah. Pisang menurun (kepok), buah pinang, mayang, ayam lorek-lorek jantan dan betina. Kapal yang membawanya dihias seindah mungkin. Untuk besama-sama mengikuti prosesi melarung sesaji kelaut. Setelah kegiatan tersebut selesai dilanjutkan lomba kapal hias. Kegiatan tersebut selain ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan pesta rakyat.

B. Penyajian Data

Data-data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 kepala keluarga dan observasi dengan mengamati pola asuh orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak di lingkungan keluarga yang bekerja sebagai nelayan di Desa Muara Asam-Asam Kecamatan Jorong.

1. Pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak pada keluarga nelayan di Desa Muara Asam-Asam Kecamatan Jorong

1. Keluarga A

Keluarga A terdiri dari AM sebagai kepala keluarga dan MU sebagai istri. AM berusia 53 tahun lulusan SMA dan MU istrinya berusia 55 tahun juga merupakan lulusan SMA. Mereka dikaruniai 3 orang anak. Anak pertama, laki-laki berusia 28 tahun lulusan Pondok Pesantren Darussalam, anak kedua yaitu perempuan berusia 23 tahun lulusan Madrasah Aliyah Nurul Hijrah, dan anak ketiga laki-laki berusia 15 tahun yang sekarang duduk di kelas VIII SMP. Karena subjek dari penelitian ini hanya anak yang berusia 6-15 tahun, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada anak yang ketiga.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 09.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui AM dan MU lebih banyak mendapatkan pendidikan Agama Islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar Agama Islam di rumah saja, dikarenakan menempuh pendidikan umum. Mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan, Maulid Habsyi, dan sebagainya.[2]

Keluarga A merupakan nelayan lampara, waktu bekerja dari jam 06.00-15.00 WITA. Waktu dan kesibukan yang mereka jalani sehari-hari cukup menjadi kendala tersendiri untuk memberikan pendidikan Agama Islam secara langsung.

[2]Hasil wawancara dengan keluarga A hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 09.00 Wita

a. Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah ini AM dan MU membiasakan anaknya untuk berdo`a sebelum melaksanakan aktivitas sehari-hari. Salah satunya adalah membaca do`a sebelum makan. AM juga menjelaskan bahwa berdoa adalah bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt dan merupakan bukti bahwa kita adalah hamba Allah yang tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya.

b. Pendidikan Salat

Menurut AM anaknya sudah bisa salat sejak kecil. anak sering ikut salat berjamaah di rumah dengan bapak, atau ikut sholat berjamaah di masjid dengan kakaknya. Bahkan ia sering salat sendirian tanpa disuruh terlebih dahulu. Kalaupun ada saatnya malas, AM dan MU secara tegas menegur dan menasihatinya agar segera melaksanakan salat.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 09.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui AM mengajarkan anaknya wudhu dan shalat secara perlahan, dimulai dengan mencontohkan gerakan wudhu dan shalat hingga bacaannya. AM dan MU sering memberikan dorongan moral dalam bentuk pujian serta hadiah agar anaknya lebih termotivasi untuk belajar sholat dan wudhu.[3]

Menurut pengamatan penulis, dalam kesehariannya anak dari keluarga ini memang rajin dalam hal beribadah dan juga belajar. Biasanya kalau mau salat zuhur ia pergi ke mesjid bersama temannya untuk melaksanakan salat berjamaah sekaligus belajar mengaji setelahnya.

---

[3]Hasil wawancara dengan keluarga A hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 09.00 Wita

c. Pendidikan Puasa

Mengenai pendidikan puasa, keluarga ini melaksanakan puasa Ramadhan dengan rutin dan sudah mengajarkan anaknya puasa sejak umur 7 tahun. Dimulai dengan menjalankan puasa semampunya, sampai ia terbiasa dan mampu berpuasa seharian penuh. AM dan MU memberikan pujian dan hadiah agar anaknya lebih termotivasi untuk melaksanakan puasa.

d. Pendidikan Membaca Alquran

AM mengatakan bahwa wajib belajar al-qur`an/iqra sebelum mengikuti pendidikan formal, sebagai bentuk/langkah utama dalam mendidik moral dan mental anak agar berjiwa agamis.

Anaknya sudah mulai belajar membaca Alquran sejak umur 4 tahun, dimulai dengan belajar *iqra*. Anaknya belajar membaca Alquran di rumah setelah sholat zuhur dengan neneknya.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 09.00 Wita dengan responden. Penulis mengetahui kebiasaan membaca Alquran hanya kadang-kadang saja dikerjakan oleh AM dan MU di rumah. Mereka mengaku dalam seminggu hanya sekali dua kali saja mengaji, terutama malam Jumat (kegiatan yasinan).[4]

e. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak ini, AM dan MU membiasakan kepada anaknya untuk berakhlak baik kepada orang tua dan juga sesama teman, dengan cara membiasakan dan menasihatinya untuk selalu berakhlak baik dan menghindari

[4]Hasil wawancara dengan keluarga A hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 09.00 Wita

akhlak buruk. AM menerangkan bahwa anak-anaknya juga dibiasakan untuk megucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Keluarga A secara tegas mendidik anak-anaknya agar dibiasakan selalu berkata jujur, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi terhadap yang lebih muda. Misalnya membungkukkan badan pada saat lewat di hadapan orang yang lebih tua, bersalaman mencium tangan orang tua, dan berbicara sopan kepada orang lain.

2. Keluarga B

Keluarga B terdiri dari DA sebagai kepala keluarga dan SA sebagai istri. DA berusia 60 tahun lulusan SMP dan istrinya SA berusia 45 tahun lulusan SMP.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui DA dan SA mengatakan lebih banyak mendapatkan pendidikan Agama Islam dari lingkungan keluarganya dan ditambah dengan belajar di TPA dan majelis taklim. Mereka juga sangat aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti maulid habsyi dan yasinan di lingkungan tempat tinggalnya.[5]

Keluarga B dikaruniai lima orang anak. Anak pertama, laki-laki berusia 24 tahun, kedua perempuan berusia 20 tahun, ketiga laki-laki berusia 16 tahun, keempat laki-laki berusia 10 tahun, dan yang kelima perempuan berusia 5 tahun. Karena subjek dari penelitian ini hanya anak yang berusia 6-15 tahun, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada anak yang keempat dan kelima.

DA merupakan nelayan lampara. DA mengakui bahwa yang banyak bersama dan mendidik anak di rumah adalah istrinya, dikarenakan ia sibuk

[5]Hasil wawancara dengan keluarga B hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

berkerja. Waktu untuk bersama anak biasanya hanya malam hari, itu pun kalau tidak begitu kelelahan. DA dan SA mengakui latar belakang ekonomi, waktu dan kesibukan bekerja menjadi kendala untuk kebersamaan serta mendidik anak sendiri di rumah.

a. Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah keluarga B membiasakan anaknya untuk memulai segala aktivitas apapun dengan membaca doa, minimal mengucapkan bismilah. DA dan SA mengatakan mereka cukup hafal beberapa doa sehari-hari seperti doa mau makan, mau tidur, dan sebagainya. Mereka pun membiasakan membaca doa sebelum melakukan sesuatu agar memberikan contoh untuk anak mereka.

b. Pendidikan Salat

DA dan SA mengajarkan anaknya sholat pada usia 5 tahun. DA mengatakan yang pertama kali mengajarkan wudhu dan shalat kepada anaknya yaitu istrinya. Dengan cara mencontohkan gerakan shalat dan anak mengikutinya. SA juga mengajarkan bacaan-bacaan salat, mulai dari yang paling mudah seperti surah al-Fatihah dan surah-surah pendek lainnya. Di rumah keluarga ini pun terdapat poster pembelajaran wudhu dan shalat agar mempermudah anak dalam belajar salat.

DA mengatakan keluarganya hanya kadang-kadang saja melaksanakan salat berjamaah, karena waktu untuk berkumpul keluarga hanya pada malam hari. Walaupun begitu, apabila DA maupun SA shalat mereka selalu mengajak anaknya untuk ikut shalat juga. Terkadang DA dan SA juga memberikan dorongan moral

dalam bentuk pujian agar anaknya selalu semangat untuk belajar salat. Jika anak tidak mau melaksanakan salat maka DA maupun SA menegur dan menasihatinya secara lembut.

c. Pendidikan Puasa

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui mengenai pendidikan puasa, keluarga ini melaksanakan puasa secara rutin dan sudah mulai mengajarkan anaknya untuk berpuasa sejak umur 5 tahun dengan cara mendidiknya secara bertahap, dimulai dengan membiasakannya berpuasa walau hanya mampu setengah hari. Mereka tidak begitu memaksanya untuk berpuasa langsung seharian penuh karena takutnya nanti jika dipaksakan ia akan jatuh sakit. Sekarang anak yang kedua sudah mampu berpuasa seharian penuh. Selain itu, DA dan SA juga memberikan motivasi berupa hadiah untuk anak mereka apabila ia telah mampu melewati puasa sebulan penuh.[6]

d. Pendidikan Membaca Alquran

DA mengatakan bahwa yang pertama kali mengenalkan baca tulis Alquran kepada anaknya adalah istrinya. Namun, untuk pembelajaran yang lebih lanjut mereka menyerahkan sang anak kepada guru mengajinya di mesjid, SA hanya mengajarinya kembali di rumah. Di rumah mereka juga terdapat poster huruf-huruf hijaiyah untuk mempermudah sang anak dalam menghafalnya.

DA dan SA mengakui bahwa mereka sendiri pun hanya kadang-kadang saja mengaji di rumah. Sehingga untuk membiasakan anak mengaji di rumah juga

[6]Hasil wawancara dengan keluarga B hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

tidak begitu sering. Apabila anak tidak mau belajar mengaji paling tidak SA hanya menegur dan menasihatinya saja.

e. Pendidikan Akhlak

Keluarga ini membiasakan anaknya untuk berakhlak baik kepada siapa pun, terutama kepada kedua orang tua. Anak dibiasakan untuk selalu patuh kepada orang tua, mencium tangan orang tua ketika bersalaman, selalu mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah, berbicara sopan, dan berteman baik kepada siapa pun. Dalam hal menutup aurat SA sudah memberikan contoh yang baik untuk anak perempuannya, terutama dalam hal memakai jilbab ketika keluar rumah.

3. Keluarga C

Keluarga C terdiri dari BA sebagai kepala keluarga dan FA sebagai istri. BA berusia 45 tahun merupakan lulusan SD dan FA berusia 40 tahun lulusan MTs. Mereka dikaruniai 6 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 35 tahun lulusan SMA, kedua laki-laki berusia 29 tahun lulusan SD, ketiga laki-laki berusia 28 lulusan S1, keempat laki-laki berusia 27 tahun lulusan SMA, kelima perempuan berusia 15 tahun masih bersekolah di SMP, dan yang keenam laki-laki berusia 11 tahun masih sekolah di SD, selain itu, anak keenam dari keluarga C ini juga belajar mengaji di TPA dekat rumahnya.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui BA mengatakan bahwa dirinya sekarang banyak mendapatkan pendidikan Agama Islam dari Majelis Taklim. FA aktif di beberapa kegiatan keagamaan seperti Majelis Taklim, pembacaan Burdah, dan sebagainya.

Sedangkan FA mengatakan bahwa dirinya lebih banyak mendapatkan pendidikan Agama Islam dari lingkungan keluarganya. FA juga sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan ibu-ibu, Maulid Habsyi, dan sebagainya.[7]

BA merupakan nelayan degan alat tangkap Gae, Rengge, dan Lampara. Berkerja pada pagi hari sampai sore hari, bahkan ada sampai malam hari, jika pada musim ikan dan udang.

a. Pendidikan Akidah

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui mengenai pendidikan akidah ini BA dan FA mengaku tidak begitu hafal doa sehari-hari, hanya beberapa saja yang mereka hafal. Untuk lebih lanjutnya mereka hanya menyerahkan anaknya kepada guru di TPA. Ketika di rumah, mereka hanya mengingatkan dan menasihatinya agar tidak lupa terhadap apa saja yang sudah dihafal dan dipelajarinya.[8]

b. Pendidikan Salat

Menurut BA dan FA, yang pertama kali mengajarkan anaknya wudhu dan shalat adalah guru di TPA. Keluarga ini hanya mempercayakan pendidikan shalat anaknya kepada guru agama di sekolahn dan di TPA.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui walaupun anak lebih banyak belajar shalat di sekolah, BA maupun FA seringkali mengajaknya untuk shalat. Mereka juga kadang-kadang melaksanakan shalat berjamaah di rumah. BA mengatakan bahwa ia dan anaknya sering shalat berjamaah di mesjid, terutama salat magrib dan isya.

[7]Hasil wawancara dengan keluarga C hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

[8]Hasil wawancara dengan keluarga C hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

BA juga kadang-kadang menyemangati anaknya agar selalu mengerjakan shalat. Apabila anak malas untuk shalat, maka BA maupun FA sering menasihati dan menyuruhnya agar segera shalat.[9]

c. Pendidikan Puasa

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui BA mengatakan bahwa anaknya sudah diajarkan untuk berpuasa sejak umur 5 tahun dan ketika berumur 8 tahun ia sudah mampu berpuasa sebulan penuh. Menurut BA ketika anaknya masih kecil ia dibiasakan berpuasa secara bertahap, yaitu dimulai dengan setengah hari sampai seharian penuh. Apabila anak tidak tahan berpuasa sampai seharian penuh, BA memakluminya saja. Tetap diberi makan dan minum seperti biasa, namun tidak boleh sampai kelihatan orang lain yang sedang berpuasa. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa menghargai orang lain yang sedang berpuasa dan ada rasa malu kalau tidak menjalankan ibadah puasa. BA juga menjelaskan tentang keutamaan berpuasa kepada anaknya. Ia mengatakan bahwa puasa adalah salah satu sebab Allah memasukkan orang ke dalam surga.[10]

d. Pendidikan Membaca Alquran

Mengenai pendidikan membaca Alquran ini FA mengatakan bahwa dirinyalah yang pertama kali mengajarkan anaknya baca tulis Alquran. FA mengajari anaknya secara perlahan. Di samping itu anaknya juga belajar mengaji di TPA dekat rumahnya. Jika anak tidak mau belajar mengaji, maka BA dan FA selalu menegur dan menasihatinya. BA dan FA juga terkadang membaca Alquran

---

[9]Hasil wawancara dengan keluarga C hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

[10]Hasil wawancara dengan keluarga C hari selasa, tanggal 2 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

di rumah. Di rumah mereka juga terdapat poster pembelajaran huruf-huruf hijaiyah untuk mempermudah anak mengingatnya. FA mengatakan sekarang anaknya sudah lumayan lancar bacaan Alqurannya.

e. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak ini, keluarga C membiasakan kepada anaknya untuk berakhlak baik kepada orang tua dan sesama teman. Mereka senantiasa menasihati anak agar selalu berbuat baik. Anak juga dibiasakan agar selalu menghormati orang tua dan menyayangi yang lebih muda. BA juga sering mengajak anaknya untuk ikut ke majelis ta`lim.

4. Keluarga D

Keluarga D terdiri dari US sebagai kepala keluarga dan NH sebagai istri. US berusia 44 tahun lulusan Madrasah Ibtidayah dan NH berusia 39 tahun lulusan MAN.

Mereka dikaruniai 4 orang anak. Anak pertama mereka laki-laki berusia 24 tahun lulusan pondok pesantren Darussalam, kedua perempuan berusia 18 tahun bersekolah di pondok pesantren Babussalam, ketiga perempuan berusia 13 tahun, keempat perempuan berusia 7 tahun yang juga masih duduk di Sekolah Dasar. Karena subjek dari penelitian ini hanya anak yang berusia 6-15 tahun, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada anak yang ketiga dan keempat.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui US dan NH mengatakan bahwa mereka sama-sama hanya mendapatkan pendidikan Agama Islam dari keluarga dan juga

sekolah. Mereka juga kadang-kadang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Desa Muara Asam-Asam seperti Yasinan, Maulid Habsyi, dan sebagainya.[11]

Keluarga ini merupakan nelayan yang menggunakan alat tangkap Rengge untuk menangkap ikan. Kesibukan mereka dalam mencari nafkah sehari-hari di laut menyita cukup banyak waktu dan tenaga, sehingga hal itu dirasakan menjadi kendala untuk mendidik anak dalam sehari-hari, khususnya mendidik Agama Islam.

a. Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah ini US dan NH mengatakan kepada anaknya apabila ingin memulai sesuatu haruslah membaca doa terlebih dahulu, minimal mengucapkan bismilah. Hal itu sebagai tanda bahwa kita adalah mahluk ciptaan Allah yang tidak ada apa-apanya tanpa mengharapkan rezeki dan kasih sayang-Nya. NH mengatakan bahwa anaknya sudah hafal beberapa doa dan surah-surah pendek yang ia dapat dari Taman Kanak-kanak. NH hanya mengulang apa-apa yang sudah dihafal oleh anaknya, kemudian NH menambahkan beberapa doa yang umum dan mudah dihafal.

US dan NH mengatakan mereka cukup hafal beberapa doa sehari-hari dan kadang-kadang juga membacanya agar anaknya mau mencontoh apa yang mereka lakukan. Jika anak lupa akan hafalan do`anya, maka mereka senantiasa mengingatkan dan menasihatinya.

[11]Hasil wawancara dengan keluarga D hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

b. Pendidikan Shalat

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui US mengatakan bahwa dirinyalah yang pertama kali mengajarkan wudhu dan shalat kepada anak, dengan cara selalu mengajaknya shalat bersama di rumah. Dengan begitu anak akan meniru gerakan yang dilakukannya. US juga mengajarkan bacaan shalat dari yang mudah seperti surah al-Fatihah dan surah-surah pendek lainnya. Di rumah mereka juga terdapat poster pembelajaran wudhu dan shalat agar mempermudah anak dalam mengingat bacaan maupun gerakan shalat. Selain di rumah, anak juga belajar shalat dari sekolah dan tempat mengajinya. US dan NH juga kadang-kadang memberikan dorongan moral dalam bentuk pujian agar anaknya selalu semangat dalam melaksanakan shalat.[12]

Anak ketiga dari keluarga ini sejak usia 7 tahun ia sudah mulai terbiasa shalat walaupun shalat sendiri. Namun, anak mengaku kadang-kadang masih ada saja waktu shalat yang tidak ia kerjakan. US maupun NH dengan tegas mengingatkan dan menasihatinya jika anaknya malas untuk melaksanakan shalat. NH juga mengatakan anaknya kalau malas untuk bangun shalat subuh segera saja ia bangunkan sampai anaknya mau bangun, hal itu ia lakukan supaya anak perempuannya itu terbiasa untuk bangun dan shalat subuh. NH juga mengatakan bahwa anaknya sering kali malas untuk shalat, lalu segera saja ia menyuruhnya dan menasihatinya.

[12]Hasil wawancara dengan keluarga D hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

c. Pendidikan Puasa

Menurut NH anaknya sudah dikenalkan dengan puasa sejak umur 5 tahun. Namun, pada saat itu hanya melatihnya puasa semampunya. US dan NH mendidiknya secara bertahap. Ketika anak ketiga berusia 7 tahun ia sudah mampu untuk melaksanakan puasa. Walaupun tidak sampai sebulan penuh, karena ada beberapa hari yang ia tak mampu. NH mengatakan bahwa ia tidak terlalu memaksakan anaknya, karena anaknya ada mempunyai penyakit jantung. NH takut kalau dipaksakan penyakitnya akan kambuh. Pada saat usia sang anak 9 tahun baru ia mampu menjalankan puasanya sebulan penuh.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui NM dan HD menjelaskan kepada anaknya bahwa puasa di bulan Ramadan adalah kewajiban bagi setiap muslim. Melalui puasa badan kita akan menjadi sehat dan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Mereka juga memberikan motivasi berupa hadiah mukena, jika anak mampu berpuasa sebulan penuh.[13]

d. Pendidikan Membaca Alquran

NH mengatakan bahwa anaknya sudah mulai belajar mengaji sejak umur 5 tahun, yang pertama kali mengajarkan baca tulis Alquran adalah US. Anaknya belajar mengaji dengan neneknya setelah shalat Isya atau shalat Ashar. Di rumah mereka juga terdapat poster huruf-huruf hijaiyah agar mempermudah anaknya saat awal belajar. Selain itu, NH menyuruh anaknya di rumah untuk mengulangi lagi bacaan yang telah dipelajarinya dengan neneknya.

[13]Hasil wawancara dengan keluarga D hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

Keluarga ini juga kadang-kadang membaca Alquran di rumah, terutama malam Jumat. NH mengatakan bahwa anaknya sangat rajin untuk belajar mengaji alqur`an, akan tetapi US dan NH tetap menasihati anaknya agar tetap terus belajar mengaji alqur`an.

e. Pendidikan Akhlak

US mengatakan untuk membiasakan anaknya berakhlak baik tidak cukup hanya dari pelajaran di sekolah, melainkan dari lingkungan tempat tinggalnya, terutama dari ibu dan bapaknya. Menurut NM, akhlak anaknya cukup baik terhadap orang tua maupun sesama temannya. Walau waktunya banyak bermain, tapi ia tetap rajin membantu pekerjaan rumah, menggantikan ibunya yang sibuk bekerja. Ia juga dibiasakan untuk patuh kepada perintah kedua orang tua, selalu menghormati orang tua, mencium tangan orang tua ketika berangkat sekolah, memberi salam setiap keluar masuk rumah, dan lain sebagainya. Dalam hal menutup aurat NH sudah memberikan contoh yang baik untuk anaknya, karena ia sendiri dalam kesehariannya ketika keluar rumah selalu memakai jilbab.

Dalam pergaulannya bersama teman NH mengatakan bahwa ia cukup mengawasi sang anak bermain dengan siapa dan di mana, NH juga membiasakannya untuk saling tolong menolong kepada sesama teman, serta tak lupa mengucapkan maaf apabila salah dan berterima kasih apabila dibantu.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita. Penulis mengetahui US mengatakan terkadang untuk membiasakannya disiplin terhadap waktu ia memberikan hukuman kecil seperti cubitan sayang di tangannya. US juga selalu menegur dan menasihatinya, jika

sang anak melakukan sesuatu yang tidak baik atau tidak mendengarkan perkataannya.[14]

5. Keluarga E

Keluarga E terdiri dari AB sebagai kepala keluarga dan NO sebagai istri. AB berusia 46 tahun dan NO berusia 40 tahun, mereka berdua lulusan dari Madrasah Tsanawiah. Keluarga yang memang asli dari desa Muara Asam-Asam ini dikaruniai 3 orang anak. Anak pertama, laki-laki berusia 22 tahun lulusan pondok pesantren Babussalam, kedua perempuan berusia 9 tahun masih duduk di sekolah dasar, dan yang ketiga perempuan berusia 8 tahun yang juga masih duduk di sekolah dasar. Selain itu, anak kedua dan ketiga dari keluarga E ini juga belajar di TPA dekat rumahnya. Karena subjek dari penelitian ini hanya anak yang berusia 6-15 tahun, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada anak yang kedua dan ketiga.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita. Penulis mengetahui AB dan NO mengatakan kebanyakannya mereka mendapatkan pendidikan Agama Islam dari sekolah dan juga majelis taklim. AB dan NO sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Desa Muara Asam-Asam, seperti Majelis Taklim, pembacaan Burdah, dan sebagainya.[15]

AB merupakan Nelayan dengan alat tangkap Rengge dan Gae. Berkerja dari pagi sampai sore hari. Bahkan jika musim ikan dan udang waktu berkerja sampai dengan malam hari. AB mengakui bahwa waktu dan kesibukan mencari

[14]Hasil wawancara dengan keluarga D hari selasa, tanggal 16 Juni 2015, pukul 10.00 Wita

[15]Hasil wawancara dengan keluarga E hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita

nafkah menjadi kendala untuk memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak sendiri, sehingga mereka menyuruh anaknya setelah pulang dari sekolah belajar lagi di TPA dengan harapan agar anak mendapatkan lebih banyak pendidikan Agama Islam.

a. Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah, keluarga E membiasakan anak untuk berdoa atau berzikir terutama selesai melakukan shalat. AB dan NO pun juga terbiasa membaca doa dan zikir ketika selesai shalat serta memulai aktivitas tertentu. AB mengajarkan doa sederhana yang umum dan mudah dihafal seperti doa mau tidur, doa untuk kebaikan kedua orang tua, dan sebagainya kepada anak. AB juga mengatakan bahwa berdoa juga bisa dengan menggunakan bahasa sendiri. Namun, agar terhindar dari kesalahan bacaan AB lebih memilih menyerahkan anak kepada guru agama di sekolah dan TPA. Jika anak lupa berdoa ketika melakukan sesuatu terutama setelah shalat, maka AB segera mengingatkan dan menasihatinya.

b. Pendidikan Shalat

Berdasarakan hasil wawancara pada hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita. Penulis mengetahui AB mengatakan anaknya diajarkan untuk shalat mulai usia 5 tahun. NO lah yang pertama kali mengenalkan wudhu dan shalat kepada anaknya dengan cara mencontohkan gerakan dan bacaannya. Di rumah keluarga ini pun terdapat poster pembelajaran wudhu dan shalat agar

membantu anak ingat akan pelajarannya. Namun, untuk belajar shalat selebihnya mereka menyerahkan anak kepada guru agama di sekolah dan di TPA.[16]

Menurut AB mereka hanya kadang-kadang saja melaksanakan shalat berjamaah di rumah. AB sering shalat berjamaah di mesjid. Karena, kebetulan rumah mereka berdekatan dengan mesjid. Namun, AB dan NO tetap selalu mengajak anaknya apabila mereka mau melaksanakan shalat. Anak juga terkadang terlihat melaksanakan shalat magrib berjamaah di mesjid. AB dan NO juga kadang-kadang memberikan dukungan moral berupa pujian jika anaknya tidak ketinggalan shalat 5 waktunya. Jika anak malas atau ketinggalan salah satu waktu salat, maka AB maupun NO selalu menegur dan menasihatinya.

c. Pendidikan Puasa

Berdasarakan hasil wawancara pada hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita. Penulis mengetahui keluarga ini melaksanakan puasa secara rutin dan sudah mulai mengajarkan anak berpuasa sejak umur 5 tahun. NO secara perlahan membiasakan anaknya untuk berpuasa. Mulai dengan berpuasa seberapa ia mampu, hingga sampai seharian penuh. Jika sang anak tidak mampu melaksanakan puasa seharian penuh AB dan NO tidak begitu memaksanya. NO juga menjelaskan tentang keutamaan berpuasa kepada anaknya bahwa ia harus mampu menjaga rasa lapar dan hausnya dan lebih mensyukuri rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya. Selain itu, AB dan NO juga memberikan motivasi tersendiri supaya anak lebih bersemangat berpuasa yaitu memberinya hadiah

[16]Hasil wawancara dengan keluarga E hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita

berupa boneka, baju, dan sebagainya apabila ia telah berhasil menjalankan puasanya sebulan penuh.[17]

d. Pendidikan Membaca Alquran

Mengenai pendidikan membaca Alquran ini yang pertama mengajarkan baca tulis Alquran kepada anak adalah NO. Namun, NO tidak sepenuhnya mengajari anak sampai betul-betul bisa, karena AB dan NO mengaku bahwa mereka pun hanya kadang-kadang saja membaca Alquran. AB dan NO juga menyerahkan anak kepada guru agama di sekolahnya serta guru mengajinya di TPA. Di rumah keluarga ini pun juga terdapat poster huruf-huruf hijaiyah agar mempermudah sang anak waktu awal belajar membaca Alquran. Jika anak malas untuk belajar mengaji AB selalu mengingatkan dan menasihatinya. Sekarang anak dari keluarga ini sudah dapat dikatakan lancar mengajinya.

e. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak ini, menurut AB dan NO materi yang diajarkan di sekolah saja tidak cukup, apalagi hanya di sekolah umum. Oleh karena itu, anak dibelajarkan lagi di TPA, karena selain diajarkan membaca alqur`an juga diajarkan wudhu, shalat, menghafal do`a, surah-surah pendek dan lain sebagainya.

Sebelum berangkat sekolah pun anak dibiasakan untuk selalu pamitan dengan cara bersalaman sambil mencium tangan kedua orang tua serta tidak lupa mengucap salam ketika keluar dan masuk rumah.

Menurut AB dan dari pengamatan langsung penulis, anak mereka mempunyai akhlak yang baik kepada orang tua maupun sesama teman dan

[17]Hasil wawancara dengan keluarga E hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita

tetangga. Ia pun sering membantu orang tua dalam berbagai hal, seperti membantu menjaga membantu membersihkan rumah dan lainnya.

Berdasarakan hasil wawancara pada hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita. Penulis mengetahui NO juga mengajarkannya untuk selalu berkata jujur, menghormati hak-hak orang lain, dan menjalin silaturrahmi kepada sesama teman. Namun, dalam hal menutup aurat NO belum sepenuhnya memberikan contoh yang baik untuk anaknya, karena ia sendiri pun kadang-kadang dalam kesehariannya keluar rumah tidak memakai jilbab. Jika ada tingkah laku anak yang kurang baik AB dan NO langsung saja menegur dan dinasihatinya.[18]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak pada keluarga nelayan di Desa Muara Asam-Asam Kecamatan Jorong

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat diperoleh bahwa latar belakang pendidikan orang tua bervariasi, yaitu:

Tabel 4.4 Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Keluarga	**Latar Belakang Pendidikan**	
	Suami	**Istri**
A	SMA	SMA
B	SMP	SMP
C	SD	MTs
D	MI	MA
E	MTs	MTs

[18]Hasil wawancara dengan keluarga E hari sabtu, tanggal 20 Juni 2015, pukul 09.00 Wita

b. Latar Belakang Ekonomi Orang Tua

Dari hasil wawancara dengan responden dapat diperoleh data bahwa pada setiap keluarga Nelayan mempunyai penghasilan yang relatif mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan pada keluarga A ± Rp.100.000-150.000/hari, keluarga B ± Rp.70.000-100.000/hari, keluarga C ± 100.000/hari, keluarga D ± Rp.50.000-100.000/hari, dan keluarga E ± Rp.70.000-100.000/hari.

c. Waktu yang Tersedia untuk Mendidik

Dari hasil wawancara di lapangan dan dari pengamatan penulis, dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga tidak banyak. Kesibukan orang tua berkerja pada waktu pagi sampai dengan sore hari, bahkan sampai malam hari menjadi kendala untuk berkumpul dengan anak. Ditambah dengan banyaknya waktu yang dihabiskan anak di sekolah, terutama anak yang bersekolah dua kali dalam sehari. Sedangkan pada malam hari, memang adalah waktu untuk berkumpul keluarga. Namun, tak dipungkiri bahwa rasa lelah yang dirasakan orang tua setelah bekerja membuat mereka tidak begitu memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan pendidikan Agama Islam untuk anaknya.

d. Keadaan Lingkungan

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga nelayan di Desa Muara Asam-Asam ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang cukup mendukung bagi perkembangan pendidikan Agama Islam untuk anak-anak mereka. Sebagaimana penulis ketahui bahwa di lingkungan sekitar mereka tinggal ada beberapa kegiatan

keagamaan yang dilaksanakan di hari-hari tertentu, misalnya majelis taklim, maulid habsyi, yasinan, pembacaan burdah, peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain sebagainya.

C. Analisis Data

Anak merupakan amanah Allah Swt. kepada setiap orang tua, dan setiap orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik dalam perkembangan psikologi maupun tingkah lakunya. Baik dan buruknya kepribadian anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi sosialisasi dan pembentukan pribadi anak, sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

1. Pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak pada keluarga nelayan di Desa Muara Asam-Asam Kecamatan Jorong

a. Pendidikan Akidah

Dari 5 keluarga nelayan di Desa Muara Asam-Asam yang membiasakan anak-anaknya untuk berdoa cukup bagus. Seperti pada Keluarga A, B, D, dan E yang membiasakan anaknya untuk berdoa, walaupun doa-doa tersebut diperolah anak di bangku sekolah, namun mereka tetap mengulang kembali hafalan doa anaknya di rumah dan juga menambahkan beberapa doa yang dirasakan perlu. Hanya keluarga C saja yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan Akidah anak kepada guru di sekolahnya.

Dalam memberikan pendidikan Akidah ini, kebanyakan dari para orang tua mengajarkan kepada anaknya dengan cara membiasakan anak agar selalu berdoa pada saat memulai maupun menyudahi aktivitas tertentu, minimal mengucap bismillah dan hamdalah. Ucapan tersebut akan memberikan sugesti kepada jiwa sendiri maupun jiwa anak, bahwa Allah akan melimpahkan kasih sayang dalam melakukan pekerjaan itu. Perasaan seperti ini akan menenangkan hati dan melegakan batin, sehingga perasaan aman dan tentram akan selalu terasa.[19]

Doa merupakan keperluan pokok kita untuk memohon kepada Allah Swt.[20] Doa juga merupakan salah satu tali penghubung antara manusia dengan Tuhannya.[21] Sebagaimana Firman Allah Swt, dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Dengan berdoa, para orang tua berharap keimanan anak akan bertambah sesuai dengan perkembangan usianya. Sehingga anak-anak akan mampu merasakan bahwa tidak ada makhluk yang mempunyai kekuatan selain Allah Swt.

Cara tersebut tidak hanya diajarkan oleh orang tua di rumah saja, tetapi juga diajarkan oleh guru agama di sekolah serta guru mengaji di tempat anak mereka mengaji.

---

[19]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 25

[20]Birhasani, *70 Do'a dalam Al quran untuk Dewasa dan Anak,* (Banjarmasin: Kitab Gedung Ilmu, 2012), cet. ke-5, h.1

[21]Abidin Ja'far, *Sukses dalam Berdoa Membentuk Pemimpin ber-Akhlak Mulia,* (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2012), h.3

b. Pendidikan Shalat

Seperti halnya pendidikan Akidah, dalam pendidikan Shalat ini pun kesadaran para orang tua di kalangan nelayan di Desa Muara Asam-Asam sudah lumayan baik. Mereka mengajarkan anak tentang bacaan dan gerakan shalat di rumah. Mereka juga selalu mengajak anak untuk salat, baik itu ketika shalat sendirian maupun shalat berjamaah.

Hanya pada kasus keluarga C saja yang lebih banyak menyerahkan anak kepada guru agama di sekolah dan di TPA untuk mengajarkan wudhu dan shalat. Tata cara wudu dan salat tidak hanya diajarkan oleh orang tua di rumah saja, tetapi juga diajarkan oleh guru agama di sekolah.

Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang di dapatnya dari orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki lagi oleh guru di sekolah.[22]

c. Pendidikan Puasa

Sementara itu untuk mendidik anak berpuasa, orang tua di kalangan nelayan di Desa Muara Asam-Asam biasanya menggunakan cara pembiasaan terhadap anaknya, menjadikan dirinya sebagai teladan, serta selalu memotivasi anak agar tetap semangat menjalani puasanya. Ketika anak tidak dapat menyelesaikan puasanya hingga waktu magrib, mereka tidak memaksa anak untuk menunaikan puasanya. Hal ini memang dapat dimaklumi, mengingat masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa

[22]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 74.

persiapan latihan dan pembiasaan. Sehingga, ketika anak dewasa ia sudah terbiasa dan mampu menjalani ibadah puasanya dengan seharian penuh. Tetapi, ada juga sebagian anak yang mempunyai kesadaran sendiri untuk berpuasa.

d. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam memberikan pendidikan Membaca Alquran ini, para orang tua di kalangan nelayan di Desa Muara Asam-Asam adalah yang pertama kali mengajarkan anaknya membaca alqur`an, namun karena masih minimnya ilmu dan kesibukan berkerja, maka kebanyakan mereka menyuruh anak untuk belajar mengajinya di mesjid atau di TPA. Hal ini dilakukan oleh keluarga B, C, dan E. Sedangkan anak dari keluarga A dan D hanya belajar mengaji dengan neneknya, karena anak tidak mau belajar mengaji di mesjid maupun di TPA.

Meskipun para orang tua menyerahkan anak kepada guru mengajinya, namun mereka tetap menyuruhnya kembali belajar di rumah. Ada anak yang patuh dan mempunyai kesadaran sendiri, serta ada juga anak yang hanya mau belajar di tempat mengajinya saja.

e. Pendidikan Akhlak

Semua keluarga dari kasus ini memang selalu menunjukkan tingkah laku cukup terpuji, seperti nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia. Mereka juga membiasakan anak patuh terhadap kedua orang tua, menyayangi sesama teman, mengucap salam ketika keluar masuk rumah, serta sopan santun kepada semua orang. Hanya saja pada keluarga E ibunya yang masih kurang dalam hal keteladanannya menutup aurat.

Seorang anak adalah peniru yang ulung. Segala gerak-gerik orang tua akan ditiru oleh anak. Agar anak dapat menerapkan prilaku yang baik, orang tua mesti memberi contoh yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.[23] Anak-anak lebih banyak belajar dari keteladanan orang tua, bukan perintah atau hanya sebuah omelan.[24]

Dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak, semuanya kembali kepada kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya, mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orang tuanya tidak pernah memberikan nasihat dan keteladanan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak pada keluarga nelayan di Desa Muara Asam-Asam Kecamatan Jorong

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang diberikan dalam keluarga. Orang tua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi keluarga.

Secara umum, baik orang tuanya berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam.

---

[23]Mastur Fauzi, *Tiru Cara-Cara Ampuh Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat,* (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), h. 40

[24]*Ibid.,* h. 51

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa latar belakang pendidikan para orang tua di kalangan nelayan di Desa Muara Asam-Asam cukup beragam. 1 kepala keluarga (AM) lulusan SMA, 2 kepala keluarga (DA dan AM) lulusan SMP/MTs, dan 2 kepala keluarga (BA dan US) lulusan SD/MI. Sedangkan untuk para istrinya 2 orang (MU dan NH) merupakan lulusan SMA/MA, dan 3 orang (SA, FA dan NO) lulusan SMP/MTs.

Dalam hal memberikan pendidikan Agama Islam untuk anak tidak mutlak ada perbedaan yang mendalam terhadap orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Hal ini disebabkan pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya rasa tanggung jawab, serta peran orang tua dalam memberikan pendidikan Agama Islam untuk anak.

b. Latar belakang ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi suatu keluarga sedikit banyaknya mempengaruhi pola pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental. Ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak dan juga pendidikannya. Namun, bukan berarti ekonomi yang lemah membuat pendidikan Agama Islam seseorang menjadi terhambat. Masalahnya adalah kembali kepada si pendidik yang memberikan bekal pendidikan Agama Islam.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tingkat penghasilan orang tua di kalangan nelayan di Desa Muara Asam-Asam dari 5 kasus yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dalam keluarga.

c. Waktu yang tersedia untuk mendidik

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan Agama Islam untuk anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anaknya. Meskipun begitu, waktu merupakan hal yang sangat penting. Karena, di dalam waktu itulah proses komunikasi terjadi. Semakin banyak waktu yang tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk keberhasilan pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul bersama keluarga dan memberikan pendidikan Agama Islam untuk anak hanya sedikit, yaitu pada sebagian sore hari dan juga pada malam hari selain untuk istirahat. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan Agama Islam untuk anak.

d. Keadaan lingkungan

Lingkungan dimana anak tinggal adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh yang negatif bagi anak.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga nelayan di Desa Muara Asam-Asam yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena di sana banyak terdapat kegiatan keagamaan

yang mendukung untuk anak-anak, seperti Maulid Habsyi, yasinan, burdah dan sebagainya.